

DINAMIKA PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI NASIONAL DALAM ARUS GLOBALISASI

Ahmad Adyakmal Zaini¹, Muhammad Fakhri Imam Saputra², Feriska Wulan Ramadhani³, Zaenul Slam^{4*}

^{1,2,3,4} Manajemen Pendidikan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Corresponding Author: zaenul_slam@uinjkt.ac.id*

Abstract: Pancasila, as Indonesia's national ideology, plays a strategic role in maintaining national identity amidst increasingly complex globalization. Globalization brings both positive and negative impacts, such as advances in science and technology on the one hand, and the emergence of values such as individualism, materialism, and hedonism on the other, which have the potential to undermine the nation's core values. This study aims to analyze the dynamics of Pancasila as a national ideology in facing the challenges of globalization and to examine efforts to actualize its values in national and state life. The method used is a literature review by analyzing various scientific journals and relevant literature. The results of the study indicate that Pancasila is dynamic and open, so it is able to adapt to developments over time without losing its fundamental values. Pancasila also functions as a filter for foreign ideologies and as a guideline in shaping public policy and national character. Therefore, strengthening the implementation of Pancasila values through education, government policies, and community participation is crucial to ensure its relevance in the era of globalization.

Keywords: Pancasila, National Ideology, Globalization, National Identity, Pancasila Values

Abstrak: Pancasila, sebagai ideologi nasional Indonesia, memainkan peran strategis dalam menjaga identitas nasional di tengah globalisasi yang semakin kompleks. Globalisasi membawa dampak positif dan negatif, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi, dan munculnya nilai-nilai seperti individualisme, materialisme, dan hedonisme di sisi lain, yang berpotensi merusak nilai-nilai inti bangsa. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dinamika Pancasila sebagai ideologi nasional dalam menghadapi tantangan globalisasi dan untuk meneliti upaya mengaktualisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan nasional dan negara. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan menganalisis berbagai jurnal ilmiah dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila bersifat dinamis dan terbuka, sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan dari waktu ke waktu tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya. Pancasila juga berfungsi sebagai penyaring ideologi asing dan sebagai pedoman dalam membentuk kebijakan publik dan karakter nasional. Oleh karena itu, penguatan implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan, kebijakan pemerintah, dan partisipasi masyarakat sangat penting untuk memastikan relevansinya di era globalisasi.

Kata Kunci: Pancasila, Ideologi Nasional, Globalisasi, Identitas Bangsa, Nilai-Nilai Pancasila

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Zaini, A. A., Saputra, M. F. I., Ramadhani, F. W., & Slam, Z. (2026).

Dinamika Pancasila sebagai ideologi nasional dalam arus globalisasi.

Pancasila and Civics Education Journal, 5(2). 302-311

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%i%i.30578>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Pancasila merupakan dasar filsafat negara sekaligus ideologi nasional yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara (Kaelan, 2013). Sebagai ideologi bangsa, Pancasila mengandung seperangkat nilai fundamental yang menjadi arah pembangunan nasional dan pembentukan karakter warga negara. Alfian (1986) menegaskan bahwa Pancasila termasuk kategori ideologi terbuka yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai dasar yang menjadi identitas bangsa. Oleh karena itu, keberadaan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sumber orientasi moral, politik, dan sosial masyarakat Indonesia (Latif, 2011).

Fenomena globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Giddens (2002) mendefinisikan globalisasi sebagai intensifikasi hubungan sosial yang menghubungkan peristiwa-peristiwa lokal dengan kejadian yang berlangsung di berbagai belahan dunia. Dalam pandangan Held dan McGrew (2007), globalisasi menciptakan keterhubungan global yang semakin kompleks melalui arus informasi, teknologi, ekonomi, dan budaya yang melintasi batas negara. Kondisi tersebut menyebabkan setiap negara menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas nasional di tengah meningkatnya interaksi global. Kondisi ini memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan memperoleh informasi, meningkatnya inovasi teknologi, serta terbukanya peluang kerja sama internasional (Wahida dkk., 2023).

Globalisasi juga menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi memungkinkan masyarakat memperoleh akses pengetahuan yang lebih luas dan mempercepat proses modernisasi. Namun, sebagaimana dijelaskan Tilaar (2004), globalisasi juga berpotensi mendorong berkembangnya nilai individualisme, materialisme, dan konsumerisme yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Fenomena tersebut semakin terlihat melalui meningkatnya penetrasi budaya populer global yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda (Naisbitt, 1994).

Castells (2010) menjelaskan bahwa masyarakat kontemporer telah berkembang menjadi *network society* yang ditandai oleh dominasi teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran internet serta media sosial memungkinkan penyebaran ide, nilai, dan budaya berlangsung secara cepat tanpa mengenal batas geografis. Dalam konteks ini, identitas nasional sering kali menghadapi tantangan karena masyarakat, khususnya generasi muda, lebih banyak berinteraksi dengan budaya global dibandingkan dengan nilai-nilai lokal yang berkembang di lingkungan sekitarnya (Dahlgren, 2013; Shabrilia dkk., 2022).

Sebagai negara yang memiliki keberagaman etnis, agama, budaya, dan bahasa, Indonesia membutuhkan fondasi ideologis yang kuat untuk menjaga persatuan nasional. Yudi Latif (2011) menyatakan bahwa Pancasila merupakan titik temu berbagai nilai sosial, budaya, dan religius yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, eksistensi Pancasila menjadi sangat penting dalam menghadapi kecenderungan homogenisasi budaya yang sering muncul sebagai konsekuensi globalisasi. Huntington (2004) bahkan menekankan bahwa identitas nasional merupakan faktor penting dalam menjaga kohesi sosial suatu bangsa di tengah perubahan global yang semakin cepat.

Dalam perspektif ideologi terbuka, Alfian (1986) menegaskan bahwa kekuatan suatu ideologi terletak pada kemampuannya untuk melakukan reinterpretasi terhadap nilai dasar sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan karakteristik tersebut, Pancasila memiliki fleksibilitas

untuk merespons perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi akibat globalisasi. Namun demikian, proses adaptasi tersebut harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam lima sila Pancasila agar tidak kehilangan substansi ideologisnya (Kaelan, 2013).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa globalisasi turut memengaruhi cara masyarakat Indonesia memahami nilai-nilai kebangsaan. Winarno (2019) menemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi pendidikan kewarganegaraan saat ini adalah menurunnya internalisasi nilai kebangsaan pada generasi muda akibat derasnya arus informasi global. Di sisi lain, Wahab dan Sapriya (2011) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital juga memunculkan berbagai persoalan baru, seperti penyebaran hoaks, intoleransi, ujaran kebencian, dan polarisasi politik yang berpotensi mengancam integrasi nasional.

Robertson (1995) melalui konsep *glocalization* menjelaskan bahwa globalisasi tidak selalu menghilangkan identitas lokal, melainkan dapat menghasilkan proses integrasi antara nilai global dan nilai lokal. Dalam konteks Indonesia, Pancasila dapat berfungsi sebagai filter normatif yang memungkinkan masyarakat menyerap berbagai nilai global yang positif sekaligus menolak nilai-nilai yang bertentangan dengan karakter bangsa. Pandangan serupa dikemukakan Kymlicka (2002) yang menegaskan bahwa identitas nasional tetap dapat dipertahankan dalam masyarakat yang semakin terbuka apabila didukung oleh sistem nilai yang kuat.

Selain tantangan budaya, perkembangan globalisasi juga memunculkan berbagai ideologi transnasional yang berusaha memengaruhi cara pandang masyarakat. Menurut Heywood (2021), globalisasi memungkinkan penyebaran ideologi politik lintas negara melalui media digital dan jaringan internasional. Dalam situasi tersebut, Pancasila dituntut untuk terus menunjukkan relevansinya sebagai ideologi nasional yang mampu menjadi pedoman bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi berbagai perubahan global. Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi agenda penting dalam pembangunan nasional (Winataputra, 2015).

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi. Sapriya (2017) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan berfungsi membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan disposisi kewarganegaraan yang sesuai dengan nilai demokrasi dan kebangsaan. Melalui pendidikan, nilai-nilai Pancasila dapat ditransformasikan kepada generasi muda sehingga mereka mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat global tanpa kehilangan identitas nasionalnya (Banks, 2008; Winataputra & Budimansyah, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, dinamika Pancasila sebagai ideologi nasional dalam arus globalisasi menjadi isu yang penting untuk dikaji. Kajian ini diperlukan untuk memahami bagaimana Pancasila mempertahankan relevansinya sebagai dasar negara sekaligus identitas nasional di tengah perubahan global yang berlangsung sangat cepat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi penguatan ideologi Pancasila yang adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan tantangan abad ke-21.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam dinamika Pancasila sebagai ideologi nasional dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang muncul akibat arus globalisasi.

Menurut Creswell dan Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan melalui interpretasi terhadap berbagai sumber informasi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji relevansi, eksistensi, serta transformasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia di era global. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan berbagai sumber literatur sebagai objek utama kajian. Zed (2018) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang berasal dari berbagai sumber tertulis. Penelitian kepustakaan sangat relevan digunakan untuk mengkaji isu-isu konseptual, filosofis, dan teoritis, termasuk pembahasan mengenai ideologi negara, identitas nasional, dan dampak globalisasi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

RESULT AND DISCUSSION

A. Peran Pancasila sebagai Benteng Ideologi Bangsa di Era Globalisasi

Dinamika Pancasila sebagai ideologi nasional dalam arus Globalisasi menunjukkan bahwa Pancasila tidak bersifat statis, melainkan berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai dasarnya. Globalisasi mengakibatkan perubahan besar dalam berbagai sudut pandang kehidupan seperti teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Arus informasi yang sangat cepat dan juga masuknya budaya asing memberikan pengaruh positif seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga membawa dampak negatif seperti meningkatnya individualisme, luntarnya nilai gotong royong, serta krisis moral di kalangan masyarakat, terutama generasi muda (Aditiya, 2025).

Dalam situasi tersebut Pancasila memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai landasan moral, pegangan hidup, serta benteng ideologi bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi serta keadilan sosial yang menjadi dasar dalam menyaring setiap pengaruh global yang masuk agar tetap sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwasanya Pancasila berfungsi sebagai filter yang mampu memilah nilai-nilai positif dari globalisasi sekaligus menolak nilai yang tidak sesuai dengan budaya dan jati diri bangsa (Mulyadi dkk., 2026). Pancasila tetap menjadi landasan utama bangsa Indonesia di tengah gelombang Globalisasi yang terus berkembang. Globalisasi memberikan dampak ganda, yaitu peluang seperti kemajuan teknologi, akses informasi, dan pembangunan global, sekaligus tantangan berupa masuknya ideologi asing, pergeseran nilai budaya, serta menurunnya karakter dan nasionalisme generasi (Kurniasih, 2016). Dalam menghadapi kondisi tersebut, Pancasila berperan sebagai pedoman hidup, filter budaya, dan benteng ideologi yang mampu menyaring pengaruh global agar terus sejalan dengan kepribadian bangsa. Nilai-nilai dari Pancasila juga terbukti relevan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals (SDG)*, terutama dalam menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat (*International Journal of Social Science*, 2023).

Selain itu, pendidikan menjadi faktor penting dalam memelihara eksistensi Pancasila di era globalisasi. Penanaman nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan nasionalisme perlu dilakukan secara konsisten agar penerus generasi Indonesia tidak kehilangan identitas bangsa di tengah pengaruh budaya global (Fitriani & Dewi, 2021)). Dinamika Pancasila tidak terletak pada perubahan nilai dasarnya, melainkan pada kemampuan adaptasinya dalam menghadapi perkembangan zaman. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan,

kebijakan, dan kesadaran masyarakat menjadi pilar utama dalam mempertahankan identitas, persatuan, dan keberlanjutan bangsa Indonesia di tengah tantangan globalisasi.

B. Penguatan Nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi

Dinamika Pancasila sebagai pedoman Masyarakat di dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi memperlihatkan bahwa nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara ini tidak hanya berguna sebagai fondasi statis, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang progresif dalam keseharian. Implementasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial menjadi sangat krusial dalam menghadapi perubahan global yang serba cepat dan sering kali disruptif. (Kurniasih, 2016), di tengah gempuran tren transnasional, Pancasila harus diimplementasikan secara aktif sebagai filter budaya yang mampu menyaring pengaruh ideologi asing yang dapat mengikis pola pikir orisinal bangsa. Hal ini melibatkan penguatan literasi digital berbasis etika Nusantara agar masyarakat tidak menjadi konsumen yang buta informasi, tetapi sebagai produsen konten yang mencerminkan martabat bangsa. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif untuk menginternalisasi aspek-aspek tersebut di berbagai aspek kehidupan, mulai dari penguatan ekonomi kerakyatan melalui digitalisasi UMKM hingga pelestarian etika dan sopan santun dalam interaksi sosial lintas batas (Saputra dkk., 2025).

Analisis terhadap Pancasila sebagai ideologi negara mengungkapkan bahwa relevansinya tetap terjaga di tengah globalisasi berkat sifatnya yang fleksibel dan terbuka. Sebagai ideologi yang tidak kaku, Pancasila memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa terhadap perkembangan zaman, termasuk dalam menavigasi etika kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan otomasi tanpa kehilangan esensi nilai luhurnya, sehingga mampu menjawab tantangan global yang kompleks (Redín dkk., 2023). Namun, tantangan terbesar saat ini muncul dari penetrasi arus informasi digital yang sangat masif terhadap generasi muda yang rentan terhadap fenomena pasca-kebenaran (*post-truth*). Paparan teknologi dan media sosial yang konstan berpotensi menurunkan rasa nasionalisme dan mengaburkan jati diri bangsa akibat pola hidup konsumerisme yang ekstrem. Menanggapi hal ini (Ramadhani dkk., 2024) menekankan perlunya upaya serius dalam menanamkan nilai Pancasila melalui transformasi pendidikan yang bersifat emansipatoris dan penciptaan lingkungan sosial digital yang inklusif serta positif. Langkah tentunya sangat krusial agar generasi muda tidak sekadar mahir berdasarkan teknis, tentunya juga memiliki kompas moral yang kuat dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman pilihan politik dan pandangan dunia.

Pada akhirnya, Pancasila memegang peran strategis sebagai fondasi utama identitas nasional yang menyatukan bangsa Indonesia di tengah kompetisi geopolitik yang semakin memanas. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila tidak hanya memperkuat kohesi sosial secara internal, tetapi juga menjadi modalitas diplomatik dan *soft power* dalam kancah internasional, menunjukkan bahwa modernitas dapat berjalan beriringan dengan spiritualitas dan kemanusiaan (Wirasena, A. F., dkk., 2023). Dengan menjadikan Pancasila sebagai landasan filosofis sekaligus praktis dalam kehidupan berbangsa, Indonesia akan mampu mempertahankan kedaulatan politik dan ekonomi meskipun berada di pusaran arus perubahan global yang semakin kompleks (Wahyuni dkk., 2024). Keberhasilan dalam mempertahankan eksistensi bangsa ini pada akhirnya sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai luhur tersebut dapat diwujudkan dalam tindakan nyata oleh setiap warga negara, menjadikan Pancasila sebagai napas kehidupan yang menjamin keberlanjutan, perdamaian, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia di masa yang akan datang.

C. Evaluasi dan Transformasi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter di Era Globalisasi

Evaluasi pendidikan Pancasila dalam konteks globalisasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan mendasar, terutama dalam hal implementasi nilai secara nyata di kehidupan peserta didik. Selama ini, pendidikan Pancasila cenderung masih bersifat teoritis, normatif, dan hafalan semata, sehingga belum sepenuhnya mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan (Kurniawan dkk., 2023). Pembelajaran yang terbatas pada aspek kognitif menyebabkan peserta didik mengetahui nilai-nilai Pancasila, namun tidak menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Fenomena ini diperparah oleh derasnya arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing, individualisme, konsumerisme, serta degradasi moral di kalangan generasi muda, sehingga memperlihatkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tujuan ideal pendidikan Pancasila dengan realitas yang terjadi di lapangan. Menurut (A. D. Mulyatno dkk., 2023) diperlukan evaluasi menyeluruh dan sistematis yang mencakup kualitas dan relevansi kurikulum Pancasila, kompetensi pedagogis guru dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual, efektivitas metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya karakter berbasis Pancasila, agar pendidikan Pancasila dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai moral, nasionalisme, dan kesadaran berbangsa di tengah perubahan global.

Dalam era globalisasi industri yang diketahui dengan kemajuan teknologi, digitalisasi, dan revolusi industri 4.0, Pancasila perlu mengalami revolusi mendasar dalam cara penyampaiannya kepada generasi muda. Nilai-nilai Pancasila harus dikemas secara lebih kontekstual, inovatif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman agar dapat diterima, dipahami, dan dihayati oleh generasi digital native yang tumbuh bersama teknologi, sehingga Pancasila tidak dianggap sebagai ideologi yang kaku dan ketinggalan zaman, melainkan justru menjadi pedoman utama yang hidup dan adaptif dalam menghadapi tantangan era industri modern (Mulyatno dkk., 2023). Salah satu bentuk konkret transformasi tersebut adalah penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran Pancasila, seperti penggunaan wadah e-learning, konten multimedia berbasis video, podcast edukatif, infografis interaktif, hingga simulasi berbasis gamifikasi yang mengintegrasikan aspek pada Pancasila ke dalam pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, transformasi juga perlu dilakukan dalam pendekatan pembelajaran itu sendiri melalui metode pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, serta diskusi kasus nyata yang mengaitkan nilai Pancasila dengan pokok persoalan kontemporer seperti keberagaman budaya, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial digital, sehingga peserta didik tidak sekadar menjadi penerima pasif, tetapi menjadi subjek aktif yang mampu mengkritisi, merefleksikan, dan mengaktualisasikan nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata mereka (Edrawati, 2023).

Pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi solusi utama dan strategis dalam menghadapi efek negatif globalisasi yang mengancam jati diri bangsa Indonesia, sebab globalisasi di satu sisi membuka peluang luas bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun pada dimensi lain juga membawa risiko nyata yakni erosi nilai-nilai kearifan lokal, memudarnya semangat nasionalisme, serta masuknya budaya dan ideologi luar yang tidak selalu sesuai pada kepribadian bangsa. Jati diri Pancasila seperti sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, keadilan, dan gotong royong harus ditanamkan secara sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual melalui proses pendidikan di seluruh jenjang, karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai fasilitas pembentukan karakter yang kokoh

berlandaskan Pancasila agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa (Julianty & Dewi, 2022). Dalam kerangka ini, peran guru tidak hanya sebagai guru pada umumnya yang mengajar, melainkan sebagai teladan yang secara konsisten mendemonstrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah, sementara keterlibatan keluarga dan masyarakat juga sangat krusial karena kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan ekosistem pembentukan karakter yang paling efisien dalam memperkuat penanaman nilai Pancasila secara komprehensif. Pancasila sebagai basis Pendidikan karakter juga perlu diwujudkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari, seperti upacara bendera yang bermakna, kegiatan gotong royong, diskusi lintas agama dan budaya, serta program pengabdian masyarakat yang mendorong peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial secara langsung (Muthmainah dkk., 2024).

Internalisasi nilai Pancasila dalam sistem pendidikan nasional merupakan langkah strategis dan mendesak untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila benar-benar meresap dan tertanam secara mendalam dalam diri setiap peserta didik, bukan hanya dipahami secara permukaan. Internalisasi ini harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegratif, mencakup tiga pilar utama yakni kurikulum yang relevan dan kaya nilai, proses kegiatan pembelajaran yang aktif dan reflektif, serta lingkungan sekolah yang kondusif dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dari sisi kurikulum, muatan Pancasila perlu diintegrasikan tidak hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila saja, tetapi juga dalam seluruh mata pelajaran lain secara lintas disiplin, misalnya nilai keadilan sosial melalui pelajaran ekonomi dan ilmu sosial, nilai persatuan dan toleransi melalui pelajaran sejarah dan seni budaya, serta nilai tanggung jawab terhadap lingkungan melalui pelajaran sains dan geografi. Dari sisi proses pembelajaran, guru perlu menggunakan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai Pancasila secara kritis dan personal melalui kegiatan jurnal reflektif, portofolio karakter, dan diskusi moral berbasis dilema etis, sementara dari sisi lingkungan sekolah, budaya sekolah yang berlandaskan Pancasila perlu dibangun secara konsisten melalui iklim yang inklusif, demokratis, saling menghormati, dan bebas dari diskriminasi, sehingga Pancasila tidak hanya diresapi secara intelektual, tetapi juga dihayati secara afektif dengan mengamalkannya secara behavioral dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran yang sentral, strategis, dan tidak tergantikan dalam menjaga eksistensi dan relevansi Pancasila di zaman globalisasi yang penuh gelora dan hambatan. Ancaman terhadap nilai-nilai kebangsaan tidak dapat dihadapi hanya melalui pendekatan formal legislatif semata, melainkan harus direspons dengan transformasi pendidikan yang menyeluruh, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui empat pilar utama yaitu evaluasi yang kritis terhadap praktik pendidikan Pancasila yang ada, inovasi dalam metode dan media penyampaian, pendidikan karakter yang sistematis dan holistik, serta internalisasi nilai yang mendalam dan menyeluruh, Pancasila dapat terus hidup, berkembang, dan relevan sebagai ideologi yang bukan hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi menjadi kompas moral bagi masa depan bangsa. Dengan demikian, generasi penerus bangsa Indonesia diharapkan mampu berkembang menjadi personal yang berkarakter kuat, memiliki identitas nasional yang kokoh, berakhlak mulia, dan sekaligus adaptif serta kompetitif dalam menghadapi tantangan kehidupan global, karena inilah esensi sejati dari pendidikan Pancasila bukan sekadar menghafal sila-sila, melainkan menghidupi semangat dan nilai luhurnya di dalam semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

CONCLUSION

Pancasila tetap memiliki kedudukan penting sebagai dasar ideologi bangsa di tengah perkembangan globalisasi yang semakin cepat. Kemajuan teknologi dan arus informasi memang memberikan banyak manfaat, tetapi juga memunculkan tantangan berupa lunturnya nilai kebersamaan, meningkatnya individualisme, serta menurunnya rasa nasionalisme generasi muda. Dalam kondisi tersebut, Pancasila berfungsi sebagai pedoman sekaligus penyaring pengaruh budaya asing agar tetap sejalan dengan karakter bangsa Indonesia. Namun, penerapan nilai-nilai Pancasila masih belum optimal karena pendidikan cenderung bersifat teoritis. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta keterlibatan masyarakat agar nilai dari Pancasila terus hidup dalam eksistensi sehari-hari.

REFERENCES

- Alfian. (1986). *Pemikiran dan perubahan politik Indonesia*. Gramedia.
- A.D. Mulyatno, A. Triwinarso, & T. Nugroho. (2023). Pendidikan Pancasila bagi Penguatan Kebangsaan terhadap Dampak Globalisasi. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v2i2.1757>
- Aditiya, N. (2025). Ketahanan Ideologi Pancasila dalam Membangun Persatuan Bangsa Indonesia ditengah Tantangan Globalisasi. *Jurnal Cendekia Hukum Indonesia*, 2, 33–50. <https://doi.org/10.71417/jchi.v2i1.91>
- Almond, G. A., & Verba, S. (1963). *The civic culture: Political attitudes and democracy in five nations*. Princeton University Press.
- Andini, S., Dita W. A., & Rika S. 2025. Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Generasi Muda. *Edusos: Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial*, 2(1), 39-43.
- Atqiya, A. N., Nasoha, A. M. M., Syuhada, R. P. U., Natasyah, R. U., & Darrohmah, S. A. (2024). Pancasila Sebagai Sistem Etika, Etika Kehidupan Berbangsa, dan Perlunya Pancasila sebagai Sistem Etika. *Jembatan Hukum: Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara*, 1(4), 72–80. <https://doi.org/10.62383/jembatan.v1i4.938>
- Aulia, T., & Dewi, D. A. (2022). AKTUALISASI NILAI PANCASILA DI ERA GLOBALISASI: TINJAUAN AKTUALISASI PANCASILA DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI DI KALANGAN GENERASI MUDA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 363–370. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54791>
- Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139. <https://doi.org/10.3102/0013189X08317501>
- Budiardjo, M. (2017). *Dasar-dasar ilmu politik* (Edisi revisi). Gramedia Pustaka Utama.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dahlgren, P. (2013). *The political web: Media, participation and alternative democracy*. Palgrave Macmillan.
- Edrawati, E. A. (2023). Mengimplementasikan Pembelajaran PPKn Di Era Kemajuan Teknologi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(1), 511–521. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i1.1741>

- Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 514–522. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.367>
- Giddens, A. (2002). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives* (2nd ed.). Routledge.
- Held, D., & McGrew, A. (2007). *Globalization theory: Approaches and controversies*. Polity Press.
- Heywood, A. (2021). *Political ideologies: An introduction* (7th ed.). Red Globe Press.
- Huntington, S. P. (2004). *Who are we? The challenges to America's national identity*. Simon & Schuster.
- Julianty, A. A., & Dewi, D. A. (2022). REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA GLOBALISASI MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 438–442. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.5479>
- Kaelan. (2013). *Negara kebangsaan Pancasila: Kultural, historis, filosofis, yuridis, dan aktualisasinya*. Paradigma.
- Kurniasih, R. (2016). The Effect of Globalization on the Ideology of Pancasila. *Jurnal Scientia Indonesia*, 2(1), 69–96. <https://doi.org/10.15294/jsi.v2i1.35972>
- Kurniawan, E., Wilsen, V., Valencia, S., & Azizah, Q. (2023). Implementation of Pancasila Ideology in Modern Society. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 1, 91–98. <https://doi.org/10.57235/jpa.v1i2.125>
- Kymlicka, W. (2002). *Contemporary political philosophy: An introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi, L. A., Rudiana, R., Azizah, S. N., & Slam, Z. (2026). Pancasila di Era Globalisasi, Tantangan, dan Relevansi sebagai Dasar Negara. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 2786–2790. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.14352>
- Mulyatno, A. D., Triwinarso, A., & Nugroho, T. (2023). Pendidikan Pancasila bagi Penguatan Kebangsaan terhadap Dampak Globalisasi. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 189–200. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v2i2.1757>
- Muthmainah, A., Melisa, D. C., Dwitami, D., Anggia, I. R., Putri, N. N. K., Hanif, S. A., Ardhiyansah, S., Hasanah, S. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Peran Guru dalam Mendidik Generasi Muda dengan Nilai-Nilai Pancasila. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2310–2318. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1026>
- Naisbitt, J. (1994). *Global paradox: The bigger the world economy, the more powerful its smallest players*. William Morrow.
- Nurhasanah, Y., Pahdulrahman, I., Sari, F. R. I., Darma, H. D., Plani, H. T., Dayu, N. I., & Hudi, I. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Identitas Nasional di Era Globalisasi Generasi Z. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 256–262. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.182>
- Ramadhani, A. B., Halizah, F. N., Untari, H., Anggraini, M. S., Kristina, M. A., & Puspita, A. M. I. (2024). Transformasi Pancasila Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 153–157. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3757>
- Redín, D. M., Cabaleiro-Cerviño, G., Rodriguez-Carreño, I., & Scalzo, G. (2023). Innovation as a practice: Why automation will not kill innovation. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1045508>

- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global modernities* (pp. 25–44). Sage Publications.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan kewarganegaraan: Konsep dan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, N. D. C., Sulistyowati, P. A., Azizah, F. N., Nasoha, A. M. M., & Atqiya, A. N. (2025). Pancasila dalam Tata Kelola Ekonomi Digital Global: Studi Hukum Internasional terhadap Perdagangan Elektronik. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 80–89. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i4.993>
- Shabrilia, F. F., Maheswari, N. E., Adhiatma, T. B., Tanaya, M. A. W. E., & Pandin, M. G. R. (2022). ASSOCIATION BETWEEN CULTURAL AWARENESS AND NATIONALISM OF MILLENNIAL GENERATION IN THE DIGITAL ERA. *Academy of Education Journal*, 13(2), 224–236. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i2.1021>
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Alfabeta.
- Winarno. (2019). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan: Panduan kuliah di perguruan tinggi*. Bumi Aksara.
- Wahida, K., Uyun, H., & Wintoko, D. K. (2023). Efek Globalisasi Yang Dihadapi Masyarakat Kontemporer Terhadap Perekonomian. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(1), 01–12. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i1.288>
- Wahyuni, W., Mariatun, I. L., & Sholeh, Y. (2024). Development of Quizizz Game-Based Interactive Learning Media to Improve Learning Outcomes. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 143–155. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i1.545>
- Wirasena, A. F., Fitriono, R. A, urmawati, N. A, & Ardana, F. R.,(2023). Pancasila as the ideology of the state and nation. *ETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(2), 215–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.57235/jetish.v1i2.136>
- Winataputra, U. S. (2015). Pendidikan kewarganegaraan: Refleksi historis-epistemologis dan rekonstruksi untuk masa depan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 12(1), 1–15.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional: Konteks, teori, dan profil pembelajaran*. Widya Aksara.
- Yuniarto, B., Fuadi, A., Firdaus, I., Utami, B. adilia, & Setiawan, D. W. (2023). The Importance of Understanding Pancasila Ideology as the basis of Life for the Indonesian people in the Era of Globalization. *Journal Transnational Universal Studies*, 1(9), 849–855. <https://doi.org/10.58631/jtus.v1i9.36>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.